

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINKING
ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* (TAPPS) UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI KELESTARIAN LINGKUNGAN DI SD
TELLO BARU III KOTA MAKASSAR**

Mursida¹, Erma Suryani Sahabuddin², Amrah³
¹PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar
²PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar
³PGSD, FIP, Universitas Negeri Makassar
¹mursida1251@gmail.com, ²ermasuryani2001@gmail.com,
³amrah@unm.ac.id

ABSTRACT

This study is based on the issue of students' conceptual understanding regarding environmental conservation material at SD Inpres Tello Baru III. The purpose of this research is to describe the implementation and effectiveness of the cooperative learning model Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS), as well as the improvement of students' conceptual understanding on environmental conservation after the application of the TAPPS model in Grade IV of SD Inpres Tello Baru III, Makassar City. This research refers to observation sheets and the results of students' conceptual understanding tests, namely pre-test and post-test. A quantitative approach was employed in this study. The research design used is the one-group pretest-posttest design. The study was conducted at UPT SPF SD Inpres Tello Baru III, with all students as the population. The sample consisted of 25 Grade IV students. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis. The results of the study indicate that the use of the cooperative learning model Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) is effective in improving students' conceptual understanding of environmental conservation in Grade IV of SD Inpres Tello Baru III, Makassar City.

Keywords: thinking aloud pair problem solving, conceptual understanding,, environment

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan permasalahan pemahaman konsep pada materi pelestarian lingkungan peserta didik di SD Inpres Tello Baru III. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan dan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe thingking aloud pair problem solving (TAPPS), serta peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe thingking aloud pair problem solving (TAPPS) di kelas IV SD Tello Baru III Kota Makassar. Penelitian ini mengacu

pada lembar observasi dan hasil tes pemahaman konsep peserta didik yaitu pre-test dan post-test. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Tello Baru III dan seluruh peserta didik dijadikan populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik dari kelas IV yang berjumlah 25 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe thinking aloud pair problem solving (TAPPS) efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan peserta didik kelas IV SD Inpres Tello Baru III Kota Makassar.

Kata Kunci: thinking aloud pair problem solving, pemahaman konsep, lingkungan

A. Pendahuluan

Perubahan kondisi alam dan perilaku manusia membuat kondisi lingkungan ikut berubah. Sebagian menjadi lebih baik, namun sebagian lagi menjadi lebih buruk dibandingkan sebelumnya. Penyebab terjadinya kerusakan alam dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Setiap lingkungan memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Semuanya tergantung dari kondisi dan kebiasaan masyarakat di setiap daerah. Jika permasalahan ini terus dibiarkan dan tidak segera ditemukan solusinya, maka lingkungan akan menjadi tempat yang tidak nyaman atau bahkan tidak layak huni. Dampak dari permasalahan ini dirasakan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan, yang memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran

lingkungan sejak dini (Sahabuddin, 2025).

Kepedulian terhadap lingkungan dimulai dari memahami konsep lingkungan itu sendiri. Seseorang tidak akan peduli pada sesuatu yang tidak mereka pahami karena kepedulian muncul dari adanya pemahaman. Peduli lingkungan bukan sekadar tindakan, melainkan hasil dari pemahaman yang mendalam tentang lingkungan di sekitar. Semakin baik pemahaman seseorang maka akan meningkatkan atau memperluas wawasan berpikir, lebih trampil serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepedulian lingkungan (Dewi et al., 2017).

Meningkatkan kepedulian masyarakat terutama peserta didik terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini, sehingga

mereka dapat dibentuk sejak awal menerima pendidikan untuk menjadi lebih sensitif dan menghargai lingkungan (Sahabuddin et al., 2024). Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan untuk menyerap nilai-nilai dan keterampilan yang dapat berperan dalam menjaga kelestarian alam. Dari bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Pendidikan membantu seseorang dalam mengubah sikapnya, baik dalam hal pertumbuhan anak dari masa pubertas menuju kedewasaan, maupun dalam menempuh pendidikan agar berhasil dan memberikan manfaat dalam kehidupan sosial (Sahabuddin et al., 2023).

Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam belajar yaitu pada model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, mudah dimengerti dan berpengaruh secara positif terhadap

keterampilan belajar peserta didik. Selain itu, perkembangan pengetahuan anak juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, maka peserta didik akan menerima pengalaman yang dapat mempengaruhi perilakunya, sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berubah dan berkembang. Agar pembelajaran tersebut efektif, diperlukan pendekatan yang menarik dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS).

Slavin berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif TAPPS memungkinkan peserta didik untuk berlatih konsep, menghubungkannya dengan kerangka kerja yang ada, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari peserta didik. TAPPS juga dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh (Maksum, 2017). Model

ini mengedepankan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah, yang dalam konteks ini adalah permasalahan terkait lingkungan. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pemecahan masalah lingkungan melalui diskusi kelompok dan kolaborasi. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama dalam mencari solusi terhadap isu lingkungan yang mereka hadapi. Pada penerapannya, model *kooperatif tipe problem solving* tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Peran guru juga sangat dibutuhkan dalam mengajak peserta didik untuk bersama-sama mencari solusi konkret terhadap permasalahan lingkungan di sekitar mereka, hal ini akan meningkatkan kepedulian dan kontribusi mereka terhadap upaya menjaga kelestarian alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2022) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran TAPPS menunjukkan pencapaian yang lebih baik dari setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Nufus & Atika, 2021) Keunggulan dari model TAPPS akan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik serta menjadikan peserta didik cenderung aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Di samping itu, dengan adanya model TAPPS ini mengurangi pemikiran impulsif dan menjadikan peserta didik tidak sekedar menerima informasi yang pasif namun harus aktif mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di UPT SPF SD Inpres Tello Baru III, masih banyak peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya walaupun sudah tersedia tempat sampah baik di dalam ataupun diluar kelas. Lingkungan yang kotor dan tidak enak dipandang dapat mengganggu proses pembelajaran. Salah satu penyebab hal tersebut

dapat terjadi ialah kurangnya pemahaman terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya, baik dalam hal kelestarian lingkungan maupun pencemaran lingkungan. Adanya pemahaman yang baik terhadap lingkungan diharapkan akan meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap kondisi di sekitarnya. Pemahaman tersebut dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di SD Tello Baru III Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap kelestarian lingkungan yang lebih kuat pada

generasi muda, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi model pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran secara objektif dan sistematis melalui data numerik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan hasil pre-test dan post-test peningkatan pemahaman konsep secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pre-eksperimen. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan. Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi. Pemahaman konsep

peserta didik dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design*. Desain ini memungkinkan untuk mengukur perubahan pada variabel dependen (pemahaman konsep peserta didik pada materi pelestarian lingkungan) sebelum dan setelah penerapan model TAPPS. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan post test setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di UPT SPF SD Inpres Tello Baru III Kecamatan Manggala Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan sebanyak enam kelas, yaitu kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Sampel merupakan sebagian populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan jenis *purposive sampling*. Sampel yang dipilih terdiri

dari kelas IV yang berjumlah 25 peserta didik sebagai kelompok eksperimen. Sampel yang ditetapkan berdasarkan atas kriteria atau pertimbangan bahwa materi kelestarian lingkungan dipelajari di kelas IV pada semester genap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tes, lembar observasi dan dokumentasi. Prosedur penelitian ini mendapatkan data yang benar nyata melalui tes. Tes yang digunakan dalam bentuk pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tes ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman konsep peserta didik terhadap kelestarian lingkungan sebelum pembelajaran dengan model TAPPS. Selanjutnya melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TAPPS untuk mengajarkan konsep-konsep kelestarian lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TAPPS. Pembelajaran akan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan sebagai pemberian tindakan atau perlakuan penerapan model pembelajaran. Pre-test dilakukan sebelum pemberian tindakan, sedangkan post- test diberikan diakhir pembelajaran. Setiap

pertemuan akan dilaksanakan dalam waktu 2 × 35 menit.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemahaman konsep pelestarian lingkungan menggunakan model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS). Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik akan diberikan *pre-test* terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Adapun daftar nilai *pre-test* peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil *pre-test*

Keterangan	Pre-Test
Ukuran Sampel	25
Skor Ideal	100
Rentang Skor	44
Skor Terendah	36
Skor Tertinggi	80
Skor Rata-Rata	58,88
Standar Deviasi	13,442
Variance	180,693

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 25 Olahan data dari lampiran

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil *pre-test* peserta didik memiliki nilai rata-rata pada 58,88 dengan skor ideal 100. Skor tertinggi 80 dan skor terendah 36 dengan

rentang skor 44, standar deviasi pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar 13,442 dan data variasi sebesar 180,693.

Pre-test kelas dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan sebelum pemberian perlakuan. Kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) dalam proses pembelajaran selama pemberian perlakuan berlangsung. Setelah *pre-test* dilaksanakan, dilakukanlah pemberian perlakuan untuk melihat efektivitas model pembelajaran terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan. Pemberian perlakuan atau pembelajaran dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Saat proses belajar mengajar berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan guru menggunakan lembar observasi. Data hasil observasi disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

No.	Aspek yang diamati	Ket.
	Guru menyapa peserta didik	3

Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	2
Guru mengajukan pertanyaan pemantik	2
Guru menampilkan gambar atau video singkat	2
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3
Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari	3
Guru meminta peserta didik untuk berpikir terbuka dan berbagi pendapat	3
Guru mendorong diskusi	3
Guru mengarahkan diskusi untuk memastikan peserta didik berpikir kritis	2
Guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi peserta didik	3
Guru menyimpulkan pembelajaran dan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari	3
Guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik	3
Guru mengajak peserta didik untuk merenung	2
Total Skor	34
\bar{x}	2,61

Sumber: Lembar Observasi

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan rata-rata persentase berada pada kategori baik antara $2,00 < \bar{x} \leq 3,00$ yaitu 2,61.

Tabel 3 Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Aspek yang diamati	Skor	Total Skor	\bar{x}
Thinking Aloud	67	129	2,58
Pair Problem Solving	62		

Sumber: Lembar Observasi

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dengan rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik antara $2,00 < \bar{x} \leq 3,00$ yaitu 2,58. Setelah diberikan perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan, kemudian diberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peserta didik setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe thinking aloud pair problem solving (TAPPS). Adapun hasil tes pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan setelah diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil *Post-Test*

Keterangan	Post-Test
Ukuran Sampel	25
Skor Ideal	100
Rentang Skor	44
Skor Terendah	56
Skor Tertinggi	100
Skor Rata-Rata	78,56

Standar Deviasi	12,159
Variance	147,840

Sumber: *IBM SPSS Statistic*

Version 25 Olahan data dari lampiran Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil *post-test* peserta didik memiliki nilai rata-rata pada 78,56 dengan skor ideal 100. Skor tertinggi 100 dan skor terendah 56 dengan rentang skor 44, standar deviasi pada *post-test* kelas eksperimen sebesar 12,159 dan data variasi sebesar 147,840.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi (F) dan Presentase (P) Kategori Hasil Belajar

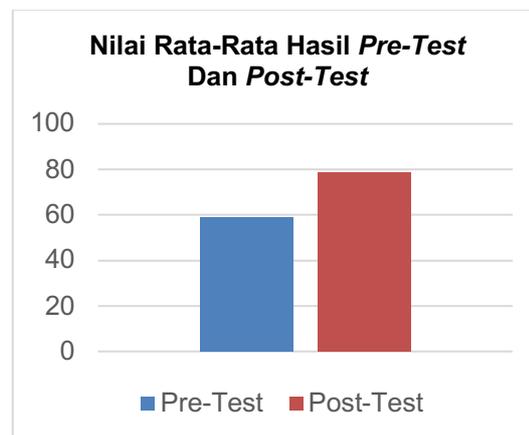
Kategori	Interval	Hasil Tes			
		Pre-test		Post-test	
		F	P	F	P
Sangat rendah	0 – 64	18	72	5	20
Rendah	65 – 74	2	8	4	16
Sedang	75 – 84	5	20	8	32
Tinggi	85 – 94	0	0	4	16
Sangat tinggi	95–100	0	0	4	16

Sumber: Peneliti

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan setelah diberikan perlakuan.

Data pemahaman konsep peserta didik yang terdiri dari hasil

pre-test dan *post-test* akan dibandingkan untuk melihat peningkatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Rata-rata *pretest-posttest*

Gambar 1 menunjukkan peningkatan nilai tes peserta didik dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil diatas, pemahaman konsep peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 6 Data Peningkatan (Gain) Pemahaman Konsep

	NGain Score	NGain Persen
N	25	25
Min.	0	18
Maks.	1	100
Mean	.50	49.98
Std. Deviation	.233	23.258
Variance	.054	540.947

Sumber: *IBM SPSS Statistic*

Tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata N-Gain Score adalah 0,5 yang berarti > 0,3. Berdasarkan interpretasi gain ternormalisasi berada pada kategori sedang dengan koefisien normalitas $0,3 \leq g \leq 0,7$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman konsep peserta didik dikatakan berhasil atau meningkat karena berada pada kategori sedang.

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Kelestarian Lingkungan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan di kelas IV SD Tello Baru III disajikan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, peserta didik diberikan lembar tes (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS), dan selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan.

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan di kelas IV SD Tello Baru III berlangsung.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) termasuk dalam kategori baik. Kategori keterlaksanaan pembelajaran pada kedua pertemuan ini, sebagaimana diobservasi dan diamati oleh peneliti, merujuk pada langkah-langkah yang diusulkan oleh Rachmawati et al.. Berikut tiga langkah utama model pembelajaran TAPPS menurut Rachmawati et al.

(2021) antara lain: 1) langkah *thinking aloud*, 2) langkah *pair* dan 3) langkah *problem solving*.

Saat pembelajaran berlangsung dilakukan observasi aktivitas guru dan peserta didik untuk melihat sejauh mana gambaran penerapan model model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) dalam proses pembelajaran dengan merujuk pada tabel kategori keterlaksanaan pembelajaran menurut (Jaya, 2017)

Gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) di kelas IV di SD Tello Baru III dengan kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil observasi peserta didik yang diamati oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hasil penelitian yang didapatkan dari lembar observasi aktivitas peserta didik, proses pembelajaran berada pada kategori baik $2,00 < \bar{x} \leq 3,00$ yaitu dengan rata-rata 2,58.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) di kelas IV di SD Tello Baru

III terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung berada pada kategori baik.

2. Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Materi Kelestarian Lingkungan Setelah Diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)

Penelitian ini mengukur peningkatan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dengan fokus untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep peserta didik sesuai indikator yang dipaparkan oleh Sanjaya, Wina dalam (Lesmana Sari, 2019). Peningkatan pemahaman konsep peserta didik berada pada kategori sedang. Hal ini dilihat dari hasil penelitian pada hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa hasil tes pemahaman peserta didik meningkat dan menunjukkan bahwa terjadi perubahan dikarenakan pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) yang memungkinkan

peserta didik untuk berlatih konsep, menghubungkannya dengan kerangka kerja yang ada, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari peserta didik. TAPPS juga dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh sesuai dengan pendapat Slavin (Maksum, 2017).

Sebelum penerapan model TAPPS, dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat awal pemahaman peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test adalah 58,88 dari skor maksimal 100. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 36. Rentang skor adalah 44, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antar individu. Standar deviasi sebesar 13,442 menunjukkan tingkat sebaran nilai yang cukup besar dari rata-rata. Varians sebesar 180,693 memperkuat informasi bahwa nilai peserta didik sebelum perlakuan masih sangat bervariasi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dengan model TAPPS, pemahaman konsep peserta didik masih tergolong sedang hingga rendah, dengan variasi tingkat

pemahaman yang cukup tinggi dalam satu kelas.

Setelah model TAPPS diterapkan selama beberapa kali pertemuan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman. Hasilnya adalah rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 78,56, menunjukkan adanya kenaikan sebesar 19,68 poin dari pre-test. Nilai tertinggi meningkat menjadi 100, sedangkan nilai terendah juga meningkat menjadi 56. Rentang skor tetap 44, namun sebaran nilai peserta didik mulai menyempit dan mengarah ke nilai yang lebih tinggi. Standar deviasi turun menjadi 12,159, yang berarti nilai peserta didik lebih merata dan tidak terlalu jauh dari rata-rata. Varians juga menurun menjadi 147,840, memperlihatkan penurunan variasi atau penyebaran data, yang menandakan pemahaman siswa semakin seragam dan meningkat secara keseluruhan.

Berdasarkan data pre-test dan post-test: diketahui adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengartikan, menjelaskan, dan memberikan contoh terkait konsep kelestarian lingkungan.

Penurunan standar deviasi dan varians memperlihatkan bahwa model TAPPS tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga meminimalkan kesenjangan pemahaman antar peserta didik. Setelah diterapkannya model pembelajaran *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan meningkatkan..

3. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Kelestarian Lingkungan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan di kelas IV i SD Tello Baru III. Hal ini dapat diketahui melalui analisis N-Gain ternormalisasi. Hasil analisis N-Gain ternormalisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil posttest peserta didik setelah pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair*

problem solving (TAPPS). Serta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tes peserta didik sebelum dan setelah pemberian perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji N-Gain, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,5 yang berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap upaya menjaga kelestarian lingkungan di kelas IV SD

Model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Model TAPPS yang menekankan berpikir verbal dan kerja pasangan memberikan ruang kepada peserta didik untuk saling berdiskusi, mengutarakan pemikiran, dan memperbaiki kesalahan konsep secara langsung.

D. Kesimpulan

1. Penerapan model model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem*

- solving* (TAPPS) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan di kelas IV SD Tello Baru III Kota Makassar berlangsung dengan baik.
2. Pemahaman konsep peserta didik SD Tello Baru III Kota Makassar dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) meningkatkan signifikan.
 3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *thinking aloud pair problem solving* (TAPPS) efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi kelestarian lingkungan di kelas IV SD Tello Baru III Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T., Nurcahyono, N. A., & Agustiani, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2816–2832.
- <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1618>
- Dewi, N. E., Pargito, & Zulkarnain. (2017). *Hubungan Pemahaman Belajar Geografi Dengan Kepedulian Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas XI IPS*.
- Jaya, I. (2017). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 11 Wajo Kabupaten Wajo*.
- Lesmana Sari, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Berbantuan Media Video Terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Jatiwaras. *Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi*.
- Maksum, M. A. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran TAPPS Pada Materi Trigonometri Di Kelas X IPS SMA Al-Muslim Tambun*. Pustaka Pelajar.

- Nufus, H., & Atika, F. (2021). *Hayatun Nufus 1 , Herizal 2 , Fira Atika 3 Pengaruh Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Berbantuan Software Autograph Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Kelas VIII.* 7(2), 2460–2593.
- Rachmawati, I., Hikmah, N., & Hayati, L. (2021). Pengaruh model pembelajaran thinking aloud pair problem solving (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi bentuk aljabar. *Juni 2021 Journal of Mathematics Education and Application*, 1, 90. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Sahabuddin, E. S. (2025). CAPACITY BUILDING AND ATTITUDE OF CARING FOR THE ENVIRONMENT OF LABORATORY ASSISTANTS BASED ON AUGMENTED REALITY AND VIRTUAL REALITY. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7.
- Sahabuddin, E. S., Syawaluddin, A., Makkasau, A., & Irham, A. (2023). Mural visual media to enhance environmental caring character of elementary school students. *Brazilian Journal of Development*, 9(12), 30606–30620. <https://doi.org/10.34117/bjdv9n12-002>
- Suryani Sahabuddin, E., Irfan, M., & Nurfajriani. (2024). PGSD FIP Universitas Negeri Makassar 2 PGSD FIP Universitas Negeri Makassar 3 PGSD FIP. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.